Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Rancangan Program Intervensi Konseling Perilaku bagi Anak Usia Dini Berisiko Disleksia Fonologis dengan Potensi Twice Exceptional (2E)

Naufal Irsan Sani Oktalgifari[*1], Nurhayati[2], Yanti Lisnawati[3], Imas Diana Aprilia[4]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Indonesia

[1]naufalsani@upi.edu

Abstrak

Pada anak usia dini, disleksia fonologis ditandai oleh hambatan dalam mengenali, membedakan, dan menghubungkan fonem dengan huruf, meskipun tidak terdapat gangguan pada kecerdasan, pendengaran, maupun kualitas pengajaran. Kondisi ini menjadi lebih kompleks pada anak dengan profil Twice Exceptional (2E), yaitu individu dengan potensi kecerdasan tinggi yang disertai hambatan belajar, karena kesulitan fonologis mereka kerap tidak teridentifikasi secara tepat pada tahap perkembangan awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan konseling perilaku berbasis kekuatan dalam mendukung perkembangan perilaku adaptif dan kesadaran fonologis pada anak usia dini dengan potensi 2E yang berisiko mengalami disleksia fonologis. Penelitian dilakukan terhadap satu subjek, yaitu seorang anak perempuan berusia 3 tahun di Sumedang, yang diidentifikasi memiliki kecenderungan tantrum intens, kesulitan dalam struktur bahasa ekspresif, serta hambatan dalam kesadaran fonologis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua, dan konsultasi dengan Laboratorium Ortopedagogik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) guna memperkuat identifikasi karakteristik disleksia fonologis. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui enam tahapan metodologis, yaitu: (1) asesmen awal perilaku dan fungsi fonologis, (2) analisis ABC (*Antecedent–Behavior–Consequence*), (3) pemberian penguatan positif dan diferensiasi stimulus, (4) shaping perilaku, (5) pelatihan regulasi diri, dan (6) pelibatan orang tua dan guru sebagai *co-therapist*. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif, keterlibatan akademik awal, dan kemampuan regulasi diri anak. Selain itu, kolaborasi antara rumah dan sekolah terbukti menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan intervensi. Penelitian ini dibatasi pada analisis efektivitas pendekatan konseling perilaku berbasis kekuatan sebagai strategi pendukung anak usia dini dengan risiko disleksia fonologis dan potensi 2E.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Disleksia Fonologis, *Twice Exceptional (2E)*, *Antecedent Behavior Consequence*

Pendahuluan

Anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam perkembangan fonologis sering kali menunjukkan hambatan dalam mengenali, membedakan, dan memanipulasi bunyi bahasa (fonem), yang merupakan fondasi awal dalam membaca dan menulis. Salah satu bentuk hambatan ini dikenal sebagai disleksia fonologis, yang ditandai dengan gangguan pengolahan fonem sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengaitkan bunyi dengan huruf dan kata (Bertoni et al., 2021). Gangguan ini bukan disebabkan oleh gangguan kecerdasan, pendengaran, atau pengajaran yang buruk, tetapi karena adanya perbedaan dalam cara otak memproses informasi bahasa (Reis & Renzulli, 2021). Dalam konteks usia dini, kesulitan ini kerap kali tidak disadari atau disalahpahami sebagai keterlambatan umum dalam bicara (Hall et al., 2023).

Menariknya, tidak sedikit anak dengan risiko disleksia fonologis justru menunjukkan kemampuan kognitif luar biasa di bidang lain seperti logika matematis, kreativitas, atau kemampuan visual spasial yang kuat. Kondisi ini dikenal dengan istilah Twice Exceptional (2E), yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus sekaligus tergolong gifted. Fenomena ini memunculkan tantangan tersendiri, karena anak-anak tersebut dapat mengalami ketidaksesuaian antara potensi intelektual yang tinggi dan kesulitan dalam aspek literasi, yang berisiko menimbulkan frustrasi, kecemasan, hingga gangguan perilaku jika tidak ditangani dengan tepat (Baum, Owen, & Dixon, 1991; Silverman, 2013).

Disleksia adalah ganguan spesifik dalam pembelajaran yang memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, menulis, mengeja, dan memahami teks. Di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, guru harus peka terhadap tanda-tanda disleksia, yang sering kali muncul sebagai kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, menghubungkan bunyi dengan huruf, dan kesalahan pengejaan yang konsisten. Pada siswa disleksia, kesulitan membaca dan menulis bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau ketidakmampuan. Sebaliknya, disleksia berhubungan dengan cara otak memproses nformasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa kesulitan ini bersifat permanen, namun dapat diatasi dengan intervensi yang tepat.

Melalui pendekatan intervensi perilaku, khususnya konseling perilaku, anak-anak dengan profil 2E dan risiko disleksia dapat dibantu dalam mengelola respons emosional dan perilaku terhadap kesulitan akademik mereka. Konseling perilaku berakar pada prinsip-prinsip behavioristik, seperti penguatan positif, desensitisasi sistematis, dan manajemen perilaku (Descamps et al., 2025). Pendekatan ini dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri, kepercayaan diri, serta motivasi belajar (De Bonte et al., 2024). Hal ini penting karena sebagian anak dengan disleksia fonologis menunjukkan gejala penarikan diri atau agresivitas sebagai bentuk frustrasi atas ketidakmampuan mereka memahami tugas-tugas berbasis bahasa, terutama ketika harapan terhadap kecerdasan mereka tinggi (Lijbers et al., 2025).

Selain itu, rancangan program intervensi ini juga perlu memperhatikan konteks sosial-emosional dan lingkungan belajar anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) dan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky. Intervensi yang berbasis perilaku dan didesain sesuai dengan kebutuhan perkembangan individual anak terbukti lebih efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan menyeluruh (Mather & Schneider, 2023). Oleh karena itu, penting untuk merancang program konseling perilaku yang tidak hanya mengurangi perilaku bermasalah atau menguatkan perilaku adaptif, tetapi juga mengintegrasikan strategi yang mengoptimalkan potensi istimewa anak 2E — seperti strategi pembelajaran diferensiasi, pemetaan minat dan bakat, serta pelatihan keterampilan sosial yang kontekstual (Bertoni et al., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran penting yang sering kali disalahpahami. Tujuan utama pendidikan pada tingkat ini bukanlah agar anak mampu membaca, menulis, atau berhitung, melainkan untuk membantu anak mengembangkan sifat-sifat dasar yang positif dalam kehidupan. Pembelajaran di PAUD/TK dirancang untuk menumbuhkan semangat dan keinginan belajar secara alami dalam diri anak, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak luar. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada materi atau kegiatan yang diajarkan guru, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa SD kelas tigas, langkah yang dilakukan adalah mengembalikan proses belajar ke tahap dasar. Anak diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan fokus dan konsentrasinya terlebih dahulu. Beberapa aktivitas yang mendukung, seperti mewarnai, menggambar, dan menggunting, dapat membantu mencipatakan suasana hati yang lebih tenang, sehingga anak lebih siap untuk belajar.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pentingnya pengulangan pembelajaran dari awal ini didasarkan pada peran krusial PAUD/TK sebagai tahap awal pendidikan, jika keterampilan dasar yang seharusnya diperolah di PAUD/TK tidak terpenuhi, kemampuan anak akan terus terhambat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, orang tua yang menghadapi situasi serupa harus segera mencari akar permasalahan dan solusi yang tepat

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyusun rancangan program intervensi konseling perilaku yang secara khusus ditujukan bagi anak usia dini yang berisiko mengalami disleksia fonologis dengan potensi Twice Exceptional (2E) (Darrot et al., 2023). Serta penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan konseling perilaku berbasis kekuatan dalam mendukung perkembangan perilaku adaptif dan kesadaran fonologis pada anak usia dini dengan potensi 2E yang berisiko mengalami disleksia fonologis. Rancangan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan khusus, psikolog anak, maupun konselor dalam mengembangkan layanan yang holistik, individualistik, dan berbasis bukti (evidence-based) (Ronksley-Pavia, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam efektivitas pendekatan konseling perilaku berbasis kekuatan pada anak usia dini dengan risiko disleksia fonologis dan potensi *Twice Exceptional* (2E). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena individual yang kompleks, yang tidak dapat direpresentasikan melalui data kuantitatif, melainkan melalui pemahaman kontekstual terhadap pengalaman subjek (Moleong, 2017).

Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 3 tahun yang berdomisili di Sumedang. Anak tersebut menunjukkan kecenderungan tantrum yang intens, hambatan dalam struktur bahasa ekspresif, dan kesulitan dalam kesadaran fonologis, namun memiliki potensi intelektual yang tinggi. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan hasil identifikasi awal dari guru dan hasil wawancara dengan orang tua.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi langsung terhadap perilaku anak di rumah dan lingkungan belajar, (2) wawancara mendalam dengan orang tua dan guru untuk menggali informasi tentang pola komunikasi dan perkembangan anak, serta (3) dokumentasi berupa catatan log harian, hasil asesmen awal, dan transkrip intervensi. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan Laboratorium Ortopedagogik UPI guna memperkuat pemahaman terhadap disleksia fonologis dan menentukan arah intervensi perilaku yang tepat. Prosedur intervensi dilakukan dalam enam tahapan sistematis, yaitu: (1) asesmen awal perilaku dan fungsi fonologis, (2) analisis ABC (*Antecedent–Behavior–Consequence*), (3) pemberian penguatan positif dan diferensiasi stimulus, (4) *shaping* perilaku bertahap, (5) pelatihan regulasi diri, dan (6) pelibatan orang tua serta guru sebagai *co-therapist* dalam proses intervensi.

Data dianalisis menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan dokumen) serta member checking kepada orang tua dan guru untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman aktual mereka.Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan tahapan dan dampak intervensi secara rinci, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perilaku dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini dengan kebutuhan ganda, khususnya mereka yang memiliki profil 2E dan risiko disleksia fonologis.

Hasil

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan konseling perilaku berbasis kekuatan (*strength-based behavioral counseling*) yang secara khusus dirancang untuk mendukung perkembangan anak usia dini dengan potensi *Twice Exceptional* (2E) dan risiko disleksia fonologis. Intervensi ini dibangun di atas prinsip-prinsip behaviorisme klasik dan operan dengan fokus pada penguatan positif, pengelolaan antecedent dan modifikasi konsekuensi yang diadaptasi secara kontekstual terhadap dinamika perilaku subjek di lingkungan rumah dan sekolah. Sebagai studi kualitatif deskriptif, fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap dinamika perilaku dan respons anak terhadap strategi intervensi yang dilakukan secara bertahap dan fleksibel. Hasil asesmen awal yang diperoleh melalui observasi naturalistik dan wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan adanya potensi kognitif tinggi, terutama dalam aspek pemecahan masalah dan memori visual, namun disertai hambatan yang signifikan dalam kesadaran fonologis. Anak juga menunjukkan perilaku maladaptif yang konsisten, seperti penolakan aktivitas literasi, tangisan saat diberi tugas, dan penarikan diri dari situasi kelompok. Temuan ini menjadi dasar bahwa pendekatan berbasis kekuatan yang memanfaatkan potensi anak sebagai titik masuk pembelajaran sangat relevan untuk digunakan.

Melalui analisis perilaku dengan kerangka Antecedent–Behavior–Consequence (ABC), hasil observasi naturalistik selama tiga minggu dan wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan membaca atau menyimak cerita secara konsisten menjadi pemicu utama munculnya perilaku bermasalah. Pada 80% kesempatan, anak memperlihatkan resistensi berupa pengalihan perhatian (misalnya berpaling atau memainkan benda di sekitarnya) dan tantrum, yang dalam 50% kasus berujung pada penghentian atau penggantian aktivitas oleh pendamping. Pola ini mengindikasikan adanya hubungan fungsional yang jelas antara stimulus awal (aktivitas berbasis literasi) dan konsekuensi yang dihasilkan (penghindaran tugas).

Berdasarkan kesesuaian antara temuan empiris dan bukti penelitian terdahulu, rancangan intervensi kemudian difokuskan pada strategi penyesuaian lingkungan yang meliputi penggunaan isyarat visual, penataan ulang rutinitas belajar untuk menghindari pemicu frustrasi, serta pemberian tugas fonologis berbasis minat. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mengurangi perilaku maladaptif, tetapi juga membangun asosiasi positif anak terhadap aktivitas literasi, sehingga mempermudah transisi menuju keterlibatan akademik yang lebih berkelanjutan.Anak menunjukkan resistensi berupa pengalihan perhatian, dan tantrum yang dalam beberapa kasus berujung pada penghilangan atau penggantian aktivitas oleh pendamping. Dari sinilah intervensi dirancang untuk mengatasi pola tersebut melalui strategi penyesuaian lingkungan, seperti penggunaan isyarat visual, penyusunan ulang rutinitas dan pemberian tugas fonologis berbasis minat.

Penerapan penguatan positif dan diferensiasi stimulus memberikan hasil yang signifikan terhadap keterlibatan anak. Secara bertahap, anak menunjukkan partisipasi dalam aktivitas fonologis, terutama ketika media pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar visualnya. Permainan fonem menggunakan kartu, boneka, dan alat bantu visual lainnya ternyata mampu meningkatkan respons anak terhadap aktivitas literasi awal. Penerapan sistem token juga memperkuat motivasi anak untuk menyelesaikan tugas secara konsisten. Strategi *shaping* dan pelatihan regulasi diri dikembangkan secara individual dan situasional. Dalam minggu-minggu awal intervensi, anak masih mengalami ledakan emosi yang cukup tinggi, namun mulai terlihat respons-respons baru seperti menyebutkan huruf awal dan meminta bantuan secara verbal pada minggu ketiga. Anak belajar mengenali dan mengelola emosinya menggunakan strategi sederhana seperti menarik napas, meminta waktu istirahat, atau menggambar ekspresi

Copyright © 2025 The Author(s)

perasaannya. Penurunan frekuensi tantrum dari rata-rata empat kali menjadi satu kali per minggu menunjukkan adanya perkembangan regulasi emosi yang bermakna.

Keterlibatan orang tua dan guru sebagai *co-therapist* memainkan peran sentral dalam memastikan keberlanjutan strategi intervensi di dua konteks kehidupan anak. Penerapan jadwal visual dan sistem penguatan yang konsisten di rumah dan sekolah mendorong terjadinya transfer keterampilan secara efektif. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi, mengenali rutinitas, dan menggunakan bahasa verbal untuk menyatakan kebutuhan di kedua lingkungan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan strategi berdasarkan kemajuan anak. Penyesuaian ini meliputi perpanjangan jeda waktu sebelum pemberian bantuan, variasi bentuk tugas, dan peningkatan kompleksitas aktivitas secara bertahap. Seluruh proses intervensi menunjukkan stabilitas perkembangan perilaku tanpa regresi yang signifikan, memperkuat validitas pendekatan yang digunakan.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan perilaku anak secara permukaan, tetapi juga merefleksikan dinamika proses yang menyertainya secara utuh dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis konseling perilaku yang dipersonalisasi dan memperhitungkan kekuatan individu dapat secara efektif mendukung perkembangan anak usia dini dengan profil 2E dan risiko disleksia fonologis. Pendekatan ini bukan hanya menurunkan hambatan perilaku, tetapi juga mengoptimalkan potensi kognitif dan sosial-emosional anak secara holistik dalam lingkungan belajar yang suportif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan konseling perilaku berbasis kekuatan terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif anak usia dini dengan profil *Twice Exceptional* (2E) yang berisiko mengalami disleksia fonologis. Strategi ini tidak hanya berhasil menurunkan frekuensi perilaku maladaptif seperti tantrum, penolakan aktivitas, dan penarikan diri, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan regulasi diri, keterlibatan akademik, serta motivasi belajar anak melalui pendekatan yang positif, terstruktur, dan individualistik. Konseling perilaku dalam konteks ini menekankan teknik-teknik behavioristik seperti *positive reinforcement*, *stimulus control*, dan *shaping*, tetapi dikembangkan dalam kerangka *strength-based*. Strategi ini dimulai dengan pemetaan kekuatan anak, seperti kecerdasan visual dan kemampuan memecahkan masalah, yang kemudian digunakan sebagai titik masuk dalam mendesain intervensi. Pendekatan ini memungkinkan anak merasa lebih dihargai, berdaya, dan diterima secara sosial, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan Renzulli & Reis (2014), yang menegaskan bahwa anak-anak 2E akan berkembang lebih optimal ketika strategi intervensi berfokus pada kekuatan dan potensi mereka, bukan hanya pada kekurangannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cooper, Heron, & Heward (2020) yang menegaskan bahwa anak dengan hambatan fonologis sering menunjukkan perilaku menghindar terhadap tugas membaca apabila tugas tersebut tidak relevan dengan minat atau gaya belajar mereka. Hal serupa juga ditemukan oleh Bertoni et al. (2021), yang menunjukkan bahwa adaptasi media pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan keterlibatan anak dengan disleksia fonologis. Dengan kata lain, data lapangan dan literatur mendukung klaim bahwa pemicu perilaku perlu diidentifikasi secara spesifik agar intervensi dapat diarahkan pada modifikasi antecedent dan konsekuensinya.

Dalam proses intervensi, analisis perilaku dengan pendekatan *Antecedent–Behavior–Consequence* (ABC) digunakan untuk memahami konteks fungsional dari setiap perilaku yang muncul. Melalui pendekatan ini, pendidik dan orang tua dapat mengidentifikasi pemicu (antecedent), bentuk perilaku (behavior), serta konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dengan begitu, strategi yang dirancang menjadi lebih presisi dan sesuai konteks. Seperti dikemukakan oleh Cooper, Heron, & Heward (2020), analisis ABC merupakan fondasi dalam praktik *applied behavior analysis* karena dapat menjembatani antara data empiris dan keputusan intervensi yang bermakna.

Efektivitas pendekatan ini juga diperkuat oleh keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai *co-therapist*. Intervensi tidak hanya diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah dengan prinsip dan strategi yang serupa. Kolaborasi lintas lingkungan ini berkontribusi terhadap keberhasilan transfer keterampilan dan pembentukan perilaku positif secara berkelanjutan. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menekankan bahwa sinergi antara sistem mikro seperti rumah dan sekolah (mesosistem) sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan anak.

Pendekatan berbasis kekuatan juga terbukti lebih unggul dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada perbaikan kelemahan. Baum, Schader, & Hébert (2014) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis kekuatan mendorong perkembangan identitas diri yang positif dan meningkatkan keterlibatan belajar pada anak 2E. Ini diperkuat oleh temuan Sriram & Chandramouli (2016), yang menunjukkan bahwa pendekatan *strength-based* berperan penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan efikasi diri pada anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Dari sisi regulasi emosi, pembentukan strategi seperti mengenal tanda tubuh, meminta waktu istirahat, dan mengekspresikan emosi melalui media visual terbukti menurunkan frekuensi tantrum dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola stres. Intervensi ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman, yang menurut Denham et al. (2012), merupakan aspek penting dalam perkembangan kompetensi sosial-emosional pada usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek tunggal membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, durasi intervensi yang relatif singkat dapat mempengaruhi keberlanjutan efek yang diamati, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan periode observasi yang lebih panjang untuk memantau stabilitas hasil. Ketiga, data yang digunakan sebagian besar bersumber dari observasi peneliti, wawancara orang tua, dan guru, sehingga terdapat potensi bias subjektif dalam interpretasi. Keempat, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik secara kuantitatif, yang dapat menjadi peluang bagi studi berikutnya. Dengan keterbatasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami konteks dan ruang lingkup temuan penelitian ini, serta memanfaatkannya sebagai pijakan untuk mengembangkan studi lanjutan yang lebih komprehensif dan melibatkan variasi metode, durasi, serta jumlah subjek yang lebih beragam.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian mendatang. Pertama, disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dengan variasi latar belakang sosial-budaya agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Kedua, memperpanjang durasi intervensi dan melakukan evaluasi tindak lanjut (follow-up) dalam jangka waktu tertentu akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan efek intervensi. Ketiga, mengombinasikan metode kualitatif dengan pengukuran kuantitatif, seperti tes perkembangan bahasa atau instrumen psikologis terstandar, dapat memperkuat validitas temuan. Keempat, eksplorasi intervensi serupa pada kelompok usia yang berbeda atau pada anak dengan profil kebutuhan khusus lainnya dapat memperkaya

Copyright © 2025 The Author(s)

pemahaman tentang efektivitas pendekatan berbasis kekuatan dalam konteks pendidikan inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi konseling perilaku berbasis kekuatan pada anak usia dini yang tergolong dalam kategori *twice exceptional* (2E) dengan risiko disleksia fonologis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan perilaku adaptif, meningkatkan partisipasi belajar, serta membangun regulasi diri anak. Pendekatan ini bekerja dengan cara memetakan kekuatan unik anak, kemudian mengaitkannya secara strategis dengan upaya intervensi perilaku yang melibatkan teknik-teknik seperti penguatan positif, pemetaan stimulus, dan shaping. Contoh-contoh nyata menunjukkan bahwa anak disleksia membutuhkan waktu lebih lama dan strategi yang berbeda untuk mencapai kemampuan membaca yang efektif Penerapan strategi berbasis kekuatan memungkinkan anak merasa lebih dihargai dan berdaya, sehingga secara bertahap menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik. Penggunaan analisis ABC membantu dalam memahami pemicu dan konsekuensi perilaku yang terjadi, yang pada akhirnya memungkinkan guru dan orang tua merancang lingkungan belajar yang lebih suportif dan terarah. Keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai *co-therapist* menjadi faktor penentu keberhasilan, terutama dalam menjaga konsistensi strategi antara rumah dan sekolah. Selain itu, program ini menunjukkan bahwa intervensi yang tidak hanya fokus pada kekurangan tetapi juga pada potensi, memberikan hasil yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan pelaksanaan intervensi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pemahaman dan dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat penting untuk membantu anak disleksia mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan keterampilan membaca.

References

Baum, S. M., Schader, R. M., & Hébert, T. P. (2014). *Through a Different Lens: Reflecting on a Strength-Based, Talent-Focused Approach for Twice-Exceptional Learners.* Gifted Child Quarterly, 58(4), 311–327.

Berninger, V. W., & Wolf, B. J. (2009). Teaching students with dyslexia and dysgraphia: Lessons from teaching and science. Paul H. Brookes Publishing.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Bertoni, S., Andreola, C., Mascheretti, S., Franceschini, S., Ruffino, M., Trezzi, V., Molteni, M., Sali, M. E., Salandi, A., Gaggi, O., Palazzi, C., Gori, S., & Facoetti, A. (2024). Action video games normalise the phonemic awareness in pre-readers at risk for developmental dyslexia. *Npj Science of Learning*, *9*(1). https://doi.org/10.1038/s41539-024-00230-0

Bertoni, S., Franceschini, S., Puccio, G., Mancarella, M., Gori, S., & Facoetti, A. (2021). Action video games enhance attentional control and phonological decoding in children with developmental dyslexia. *Brain Sciences*, *11*(2), 1–18. https://doi.org/10.3390/brainsci11020171

Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis* (3rd ed.). Pearson

Darrot, G., Gros, A., Manera, V., De Cara, B., Faure, S., Corveleyn, X., & Harrar-Eskinazi, K. (2023). Effects of a developmental dyslexia remediation protocol based on the training of audio-phonological cognitive processes in dyslexic children with high intellectual potential: study protocol for a multiple-baseline single-case experimental design. *BMC Pediatrics*, *23*(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s12887-023-04189-6

De Bonte, A., McCaffrey, C. A., Wisdom, H. K., Locke, M. E., Torgerson, N. G., & Lucero, T. (2024). Auditory Processing Disorders and Vision Processing Disorders in Twice-Exceptionality (2e): Are These Foundational Factors Being Overlooked? *Journal for the Education of the Gifted*, *47*(1), 30–53. https://doi.org/10.1177/01623532231214568

Descamps, M., Grossard, C., Pellerin, H., Lechevalier, C., Xavier, J., Matos, J.,

Vonthron, F., Grosmaitre, C., Habib, M., Falissard, B., & Cohen, D. (2025). Rhythm training improves word-reading in children with dyslexia. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–10. https://doi.org/10.1038/s41598-025-02485-y

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). The Sage Handbook of Qualitative Research (4th ed.). Sage Publications.

Ferri, B. A., & Connor, D. J. (2014). In the Shadow of Brown: Special Education and Overrepresentation of Students of Color. Urban Education, 39(3), 359–376.

Lovitt, T. C. (2007). Preventing school failure: Behavior intervention for students with learning disabilities. Pearson.

Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2023). Forty Years of Reading Intervention Research for Elementary Students with or at Risk for Dyslexia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Reading Research Quarterly*, *58*(2), 285–312. https://doi.org/10.1002/rrq.477

Lijbers, K. M., van Viersen, S., van Tilborg, A. J., & Bakx, A. (2025). Cognitive Profiles of Gifted Discrepant Readers in Primary Education. *Gifted Child Quarterly*. https://doi.org/10.1177/00169862251328021

Mather, N., & Schneider, D. (2023). The Use of Cognitive Tests in the Assessment of Dyslexia. *Journal of Intelligence*, *11*(5), 1–22. https://doi.org/10.3390/jintelligence11050079

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

National Center for Learning Disabilities (NCLD). (2020). The State of Learning Disabilities: Understanding the 1 in

Reis, S. M., & Renzulli, S. J. (2021). Parenting for strengths: Embracing the challenges of raising children identified as twice exceptional. *Gifted Education International*, *37*(1), 41–53. https://doi.org/10.1177/0261429420934435

Renzulli, J. S., & Reis, S. M. (2014). *The Schoolwide Enrichment Model: A How-to Guide for Talent Development.* Prufrock Press.

Ronksley-Pavia, M. (2024). The Additional Burden of Auditory Processing Skill "Deficits" for a Young Person with Multiple Exceptionalities: A Case Study of a Twice-Exceptional Student. *Roeper Review*, *46*(2), 140–159. https://doi.org/10.1080/02783193.2024.2309401

Shaywitz, S. E. (2003). Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level. Alfred A. Knopf.

Silverman, L. K. (2013). Giftedness 101. Springer Publishing Company.

Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.